



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruksivisme. Menurut Denzin dan Lincoln (2009:124), tujuan-tujuan penelitian dari paradigma ini diarahkan untuk menghasilkan berbagai pemahaman yang bersifat rekonstruksi, yang di dalamnya kriteria kaum positivis tradisional tentang validitas internal dan eksternal digantikan dengan terma-terma sifat layak dipercaya dan otentisitas.

Menurut McBrien & Brandt dalam Maimunah (2001:6), konstruktivisme adalah *“approach to teaching based on research about how people learn. Many researchers say that each individual constructs knowledge rather than receiving it from others.”*

Konstruktivisme sebenarnya merupakan himpunan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman yang dilalui dalam kehidupan kita sehari-hari. Ini menyebabkan seseorang mempunyai pengetahuan dan menjadi lebih dinamis. Pada paradigma konstruksivisme ini menempatkan posisi peneliti setara dan sebisa mungkin masuk dengan subjeknya, dan berusaha memahami dan mengkonstruksikan sesuatu yang menjadi pemahaman si subjek yang akan diteliti.

Dengan menggunakan paradigma konstruktivisme ini peneliti dapat melihat proses dari awal bagaimana seorang Antiokhers yang menganggap Antiokhia Kelapa Gading sebagai organisasi Gereja sampai pada saat Antiokhia Kelapa Gading menjadi sebuah kedekatan yang membuat tetapan di dalam Antiokhia. Kemudian dengan paradigma ini peneliti dapat menjelaskan kembali pemaknaan yang dimaksudkan oleh Antiokhers Kelapa Gading.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena pemaknaan Antiokhers terhadap Antiokhia Kelapa Gading. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif.

Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong (2010:4), mengatakan bahwa metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada permasalahan secara holistic. Dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Menurut Kirk dan Miller (1986) dalam Moleong (2010:4), penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Fungsi dan pemanfaatan penelitian kualitatif adalah (Moleong, 2010: 7):

- 1) Pada penelitian awal dimana subjek penelitian tidak didefinisikan secara baik dan kurang dipahami
- 2) Pada upaya pemahaman penelitian perilaku dan penelitian motivasional
- 3) Untuk penelitian konsultif
- 4) Memahami isu-isu rumit sesuatu proses
- 5) Memahami isu-isu rinci tentang situasi dan kenyataan yang dihadapi seseorang
- 6) Untuk memahami isu-isu yang sensitive
- 7) Untuk keperluan evaluasi
- 8) Untuk meneliti latar belakang fenomena yang tidak dapat diteliti melalui penelitian kuantitatif
- 9) Digunakan untuk meneliti tentang hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang subjek penelitian
- 10) Digunakan untuk lebih dapat memahami setiap fenomena yang sampai sekarang belum banyak diketahui
- 11) Digunakan oleh peneliti bermaksud meneliti sesuatu secara mendalam
- 12) Dimanfaatkan oleh peneliti yang berminat untuk menelaah sesuatu latar belakang misalnya tentang motivasi, peranan, nilai, sikap, dan persepsi
- 13) Digunakan oleh peneliti yang berkeinginan untuk menggunakan hal-hal yang belum banyak diketahui ilmu pengetahuan

14) Dimanfaatkan oleh peneliti yang ingin meneliti sesuatu dari segi prosesnya

Penelitian kualitatif memiliki sejumlah ciri yang membedakannya dengan penelitian jenis lainnya (Moleong, 2010: 8 – 13):

1) Latar alamiah.

Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan. Menurut Lincoln dan Guba (1985) dalam Moleong (2010: 8) hal ini dilakukan sebab ontologi alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya.

2) Manusia sebagai alat (instrument).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Sebab hanya manusia sebagai alat sajalah yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusialah yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan.

3) Metode kualitatif.

Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Sebab menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden,

metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

4) Analisis data secara induktif.

Penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara induktif. Alasannya, pertama, proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan jamak sebagai yang terdapat dalam data. Kedua, analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti-responden menjadi eksplisit, dapat dikenal dan akuntabel. Ketiga, analisis induktif lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat-tidaknya pengalihan pada suatu latar lainnya. Keempat, analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan. Kelima, analisis demikian dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.

5) Teori dari dasar.

Dengan menggunakan analisis secara induktif, berarti bahwa upaya pencarian data bukan dimaksudkan untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan sebelum penelitian diadakan. Analisis ini lebih merupakan pembentukan abstraksi berdasarkan bagian-bagian yang telah dikumpulkan, kemudian dikelompok-kelompokkan. Jadi, penyusunan teori di sini berasal dari bawah ke atas, yaitu dari sejumlah data yang banyak dikumpulkan dan yang saling berhubungan.

6) Deskriptif.

Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

7) Lebih mementingkan proses daripada hasil.

Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses.

8) Adanya batas yang ditentukan oleh focus.

Penelitian kualitatif menghendaki ditetapkan adanya batas dalam penelitian atas dasar focus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, batas menentukan kenyataan jamak yang kemudian mempertajam focus. Kedua, penetapan focus dapat lebih dekat dihubungkan oleh interaksi antara peneliti dan focus. Jadi penetapan focus sebagai pokok masalah penelitian penting artinya dalam usaha menemukan batas penelitian.

9) Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data.

Penelitian kualitatif meredefinisikan validitas, reliabilitas, dan objektivitas dalam versi lain dibandingkan dengan yang lazim digunakan dalam penelitian klasik. Menurut Lincoln dan Guba (1985) hal itu disebabkan beberapa hal. Pertama, validitas internal cara lama telah gagal karena hal itu menggunakan isomorfisme antara hasil penelitian dan kenyataan tunggal di mana penelitian

dapat dikonvergensi. Kedua, validitas eksternal gagal karena tidak taat-asas dengan aksioma dasar dari generalisasinya. Ketiga, kriteria reliabilitas gagal karena mempersyaratkan stabilitas dan keterlaksanaan secara mutlak dan keduanya tidak mungkin digunakan dalam paradigma yang didasarkan atas desain yang dapat berubah-ubah. Keempat, kriteria objektivitas gagal karena penelitian kuantitatif justru memberi kesempatan interaksi antara peneliti-responden dan peranan nilai.

10) Desain yang bersifat sementara

Penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus-menerus disesuaikan dengan kenyataan di lapangan. Jadi, tidak menggunakan desain yang telah disusun secara ketat dan kaku sehingga tidak dapat diubah lagi. Hal itu disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, tidak dapat dibayangkan sebelumnya tentang kenyataan-kenyataan jamak di lapangan. Kedua, tidak dapat diramalkan sebelumnya apa yang akan berubah karena hal itu akan terjadi dalam interaksi antara peneliti dengan kenyataan. Ketiga, bermacam-macam sistem nilai yang terkait berhubungan dengan cara yang tidak dapat diramalkan.

11) Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.

Penelitian kualitatif lebih menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh dirundingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, susunan kenyataan dari merekalah yang akan diangkat oleh peneliti. Kedua, hasil

penelitian bergantung pada hakikat dan kualitas hubungan antara pencari dengan yang dicari. Ketiga, konfirmasi hipotesis kerja akan menjadi lebih baik verifikasinya apabila diketahui dan dikonfirmasi oleh orang-orang yang ada kaitannya dengan yang diteliti.

Sifat penelitian untuk penelitian ini bersifat deskriptif untuk memberi gambaran, menggali data. Tanpa mengoperasionalkan konsep atau menguji konsep pada realitas yang diteliti. Riset ini mendeskripsikan secara sistematis, factual, dan akurat tentang fakta dan sifat populasi atau objek tertentu. Penelitian ini berusaha menjabarkan fakta dan pendapat yang ada mengenai pemaknaan Antiokhers terhadap Antiokhia Kelapa Gading.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Menurut Smith (2009: 11), dalam penelitian fenomenologi melibatkan pengujian yang teliti dan seksama pada kesadaran pengalaman manusia. Konsep utama dalam fenomenologi adalah makna. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Untuk mengidentifikasi kualitas yang essensial dari pengalaman kesadaran dilakukan dengan mendalam dan teliti.

Upaya Schutz dalam Denzin & Lincoln (2009:336), mengkaji cara-cara anggota masyarakat menyusun dan membentuk ulang alam kehidupan sehari-hari. Ia kemudian memperkenalkan serangkaian prinsip yang pada gilirannya menjadi dasar bagi kerangka teori dan empiris untuk penelitian-penelitian fenomenologis, etnometodologis, konstruksionis berikutnya. Dalam pandangan ini, subjektivitas adalah satu-satunya prinsip yang tidak boleh dilupakan ketika para peneliti sosial memaksai objek-objek sosial. Yang ditekankan adalah bagaimana orang-orang yang berhubungan dengan objek-objek pengalaman memahami dan berinteraksi dengan objek tersebut sebagai 'benda' yang terpisah dari sang peneliti.

Penelitian Fenomenologi (Smith, 2009: 12), fokus pada sesuatu yang dialami dalam kesadaran individu, yang disebut sebagai intensionalitas. Intensionalitas menggambarkan hubungan antara proses yang terjadi dalam kesadaran dengan obyek yang menjadi perhatian dalam proses itu. Dalam term fenomenologi, pengalaman atau kesadaran selalu ada kesadaran pada sesuatu, melihat adalah melihat sesuatu, mengingat adalah mengingat akan suatu hal, menilai adalah menilai sesuatu. Sesuatu itu adalah obyek dari kesadaran yang telah distimulasi oleh persepsi dari sebuah obyek yang "nyata" atau melalui tindakan mengingat atau daya cipta. Intensionalitas adalah keterarahan kesadaran.

Menurut Schutz dalam Kuswarno (2013:38-39), dalam melakukan penelitian, peneliti harus menggunakan metode interpretasi yang sama dengan orang diamati, sehingga peneliti bisa masuk ke dalam dunia interpretasi orang yang dijadikan objek

peneliti. Pada praktiknya peneliti mengamsusikan dirinya sebagai orang yang tidak tertarik atau bukan bagian dari dunia orang yang diamati. Peneliti hanya terlibat secara kognitif dengan orang yang diamati.

Dari pemikiran ini, dapat dibuat sebuah “model tindakan manusia”, yang dipostulasikan sebagai berikut ini:

- 1) Konsistensi logis, digunakan sebagai jalan untuk pembuatan validitas objektif dari konstruk yang dibuat oleh peneliti. Validitas ini perlu untuk keabsahan data, dan pemisahan konstruk peneliti dari konstruk sehari-hari.
- 2) Interpretasi subjektif, digunakan peneliti untuk merujuk semua bentuk tindakan manusia, dan makna dari tindakan tersebut.
- 3) Kecukupan, maksudnya konstruk yang telah diibuat oleh peneliti sebaiknya dapat dimengerti oleh orang lain, atau oleh penerus penelitiannya.

3.4 Key Informan & Informan

Menurut Kusworo (2013:60-61), diperlukan penelaahan yang mendetail berkaitan dengan aspek demografis ini, agar sesuai dengan topik penelitian. Jangan sampai di kemudian hari informan mogok memberikan informasi, atau memberikan informasi yang bertolak belakang, karena topic penelitian yang tidak sesuai dengan kondisi demografis yang dimilikinya.

Hal yang penting berikutnya dalam penelitian fenomenologi adalah menjaga hubungan baik dengan informan. Karena penelitian fenomenologi tidak bisa ditentukan berlangsung dalam rentang waktu tertentu. Boleh jadi untuk satu informan memerlukan wawancara lebih dari sekali, sementara untuk informan yang lain hanya memerlukan sekali wawancara. Sehingga sangat penting untuk menjaga hubungan baik dengan informan demi kelengkapan data dan informasi.

Subjek dalam penelitian adalah tujuh orang Antiokhers Kelapa Gading. Empat orang sudah empat tahun lebih aktif di Antiokhia Kelapa Gading dan tiga orang lainnya sudah tiga tahun aktif di Antiokhia Kelapa Gading.

Narasumber yang diteliti adalah Jackson Gunawan sebagai ketua koordinator paroki (korpar) Antiokhia Kelapa Gading, Max Garcia yang pernah aktif di korpar Antiokhia Kelapa Gading yang masih suka membantu, tetapi sekarang aktif di Antiokhia Distrik, Marvin Eduard memiliki peran yang sama dengan Max, Hans Putra sekarang sebagai anggota korpar, Calvin Budiman sebagai anggota tim dari Weekend (WE) Antiokhia Kelapa Gading ke-17, Maria Ellita sebagai wakil bu lurah (bulu) dari WE ke-17, dan terakhir Felicia Ivon sebagai bulu WE ke-17.

Alasan Peneliti memilih ketujuh narasumber tersebut karena ketujuh Antiokhers tersebut telah memiliki peran dan juga pernah memiliki peran yang penting di Antiokhia. Ketujuh Antiokhers tersebut juga telah memiliki pengetahuan yang dapat menjelaskan bagaimana proses diri mereka selama di Antiokhia Kelapa

Gading sampai dengan saat ini. Dengan adanya pengalaman mereka selama tiga tahun lebih di Antiokhia, membuat mereka dapat menunjukkan sikap mereka sebagai Antiokhers Kelapa Gading.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Creswell (2007:120-121) langkah-langkah dalam mengumpulkan data terdapat lima skilus:

- 1) Kumpulkan beberapa orang yang mengalami fenomena.
- 2) Temukan orang yang memiliki pengalaman terhadap fenomena.
- 3) Temukan orang yang sudah berpengalaman dan sesuai dengan criteria yang diinginkan.
- 4) Wawancara lima sampai dua puluh lima orang.
- 5) Wawancara, lakukan wawancara yang berkala dengan orang yang sama.
- 6) Tadai pengalaman seseorang, wawancara yang sesuai dengan logika.
- 7) Transkrip wawancara.

Menurut Kuswarno (2013:65-66), kegiatan pengumpulan data yang utama pada penelitian fenomenologi adalah wawancara mendalam atau wawancara kualitatif. Karena dengan metode inilah esensi dari fenomena yang diamati dapat diceritakan dari sudut pandang orang pertama (orang yang mengalaminya secara

langsung). Dengan demikian, ketika observasi partisipan sangat berguna bagi penelitian kualitatif yang lain, boleh jadi bagi fenomenologi, wawancara lebih penting daripada observasi partisipan. Hal yang perlu diingat adalah sifat pengumpulan data pada penelitian fenomenologi adalah individu, bukan kelompok atau masyarakat seperti pada penelitian etnografi komunikasi.

Menurut Moleong (2005:186), observasi adalah pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Observasi memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun pihak subjek penelitian. Tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut.

Menurut Creswell (2007:134), observasi adalah:

Observing in a setting is a special skill that requires addressing issues such as the potential deception of the people being interviewed, impression management, and the potential marginality of the researcher in a strange setting (2007:134).

Dari kata-kata Creswell dapat dimaknai dalam melakukan observasi tentunya kita harus bisa menyikapi isu-isu seperti penipuan potensi orang-orang yang diwawancarai, manajemen kesan, keterbatasan potensi peneliti dalam keanehan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan cara wawancara mendalam dengan narasumbernya untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Wawancara ini dilakukan secara individu per individu dari Antiokhers Kelapa Gading. Untuk melihat lebih lengkap tentang bentuk kedekatan yang nyata yang ada pada Antiokhers Kelapa Gading, peneliti secara langsung melakukan observasi menghadiri acara yang diadakan oleh Antiokhia Kelapa Gading.

Kemudian dari observasi ini peneliti juga bisa melihat dan menyamakan apa yang dikatakan oleh narasumber dengan keadaan sebenarnya yang ada pada Antiokhia Kelapa Gading. Dari observasi tersebut peneliti juga dapat mengutarakan pendapat akan hal nyata yang terdapat di dalam Antiokhia Kelapa Gading.

3.6 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini kepada variable diri yang ada pada interaksi simbolik yang berfokus pada pemaknaan Antiokhers terhadap Antiokhia Kelapa Gading dengan fenomenologi menurut Schutz.

3.7 Keabsahan Data

Untuk memastikan kebenaran sebuah data maka diperlukan sebuah cara untuk teknik untuk memeriksa keabsahan sebuah data. Menurut Dukes dalam buku Creswell (Kuswarno, 2013:74-75), mengajukan verifikasi data oleh peneliti luar. Berikut adalah poin-poin lain yang diajukan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian fenomenologi:

- 1) Konfirmasi kepada beberapa peneliti lain, terutama mereka yang meneliti pola-pola yang mirip.
- 2) Verifikasi data oleh pembaca naskah hasil penelitian, terutama dalam hal penjelasan logis, dan cocok tidaknya dengan peristiwa yang pernah dialami pembaca naskah.
- 3) Analisa rasional dari pengenalan spontan, yaitu dengan menjawab pertanyaan berikut ini:
 - a) Apakah pola penjelasan cocok dan logis?
 - b) Apakah bisa digunakan untuk pola penjelasan yang lain?
- 4) Peneliti dapat menggolongkan data di bawah data yang sama/ cocok.

3.8 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis data fenomenologi Van Kaan yang terdapat pada Moustakas (Kuswarno, 2013:69-70):

- 1) Membuat daftar dan pengelompokan awal data yang diperoleh. Pada tahap ini dibuat daftar pertanyaan berikut jawaban yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.
- 2) Reduksi dan eliminasi. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menguji data untuk menghasilkan *invariant constitutes*. Cara untuk menguji

data ini adalah dengan mengajukan pertanyaan berikut ini “kepada” data yang sudah diperoleh.

- a) Apakah data mengandung aspek penting untuk memahami peristiwa secara keseluruhan?
 - b) Apakah data itu mungkin untuk dibuat abstraksinya dan diberi label khusus?
- 3) Mengelompokkan dan memberi tema setiap kelompok *invariant constitutes* yang tersisa dari proses eliminasi. Setiap kelompok akan menggambarkan tema-tema inti penelitian.
- 4) Identifikasi final terhadap data yang diperoleh melalui proses validasi awal data. Caranya dengan memeriksa data dan tema yang dilekatkan padanya.
- a) Apakah dinyatakan secara eksplisit?
 - b) Apakah dinyatakan secara eksplisit, apakah cocok tidak dengan permasalahan penelitian dan tema yang dilekatkan padanya?

Sama seperti sebelumnya, apabila data tidak bisa menjawab pertanyaan tadi, atau bila data yang lain, atau terjadi pengulangan data, maka data tersebut harus dihapus.

- 5) Mengkonstruksi deskripsi tekstural masing-masing informan, termasuk pernyataan-pernyataan verbal dari informan, yang berguna bagi penelitian selanjutnya.
- 6) Membuat deskripsi structural, yakni penggabungan deskripsi tekstural dengan variasi imajinasi.
- 7) Menggabungkan (5) dan (6) untuk menghasilkan makna dan esensi dari permasalahan penelitian. Hasilnya haruslah representasi tema secara keseluruhan.

UMMN